

**NILAI BUDAYA DALAM LEKSIKON
NAMA HARI LIBUR NASIONAL (*SHUKUJITSU*) DI JEPANG:
SUATU PENDEKATAN ETNOLINGUISTIK**

Oleh

Nani Sunarni

nani.sunarni@unpad.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Berdasarkan kalender Jepang dalam setahun terdapat lima belas hari libur nasional (*shukujitsu*). Setiap *shukujitsu* memiliki nama berupa leksikon. Dan dari setiap leksikon mampu mengungkapkan realitas budaya bangsa Jepang yang sarat nilai budaya keharmonian. Keharmonian tersebut menunjukkan adanya keharmonian antara bangsa Jepang dengan Tuhannya, dengan Tenno, dengan sesama, dan dengan alamnya. Selain itu, dari leksikon *shukujitsu* tersebut dapat merepresentasikan adanya hubungan sosial budaya masyarakat Jepang yang menganut sistem *joge kankei* dan merepresentasikan hubungan horizontal antara manusia Jepang dengan alam.

Kata Kunci: nilai budaya, keharmonian, shukujitsu, etnolinguistik, joge kankei

1. Pengantar

Jepang sebuah negara kekaisaran yang dipimpin oleh seorang Tenno dari keturunan suku Yamato yang dianggap sebagai titisan Dewa Amaterasu. Masyarakat Jepang sangat menghormatinya, walaupun hanya sebagai simbol namun Tenno memiliki kekuatan sebagai pemersatu bangsa Jepang.

Secara geografis Jepang sebagai negara kepulauan yang dikelilingi laut, berada di daerah subtropis yang memiliki empat musim, yaitu semi (*haru*), panas (*natsu*), gugur (*aki*), dan dingin (*fuyu*). Dengan kondisi tersebut, masyarakat Jepang sangat bergantung pada alamnya. Laut dijadikannya sebagai sumber penghidupan. Kondisi musim yang berubah-ubah sangat mempengaruhi gaya hidup dan keyakinan mereka. Gaya hidup yang berlanjut secara terus menerus dari generasi ke generasi sehingga menjadi kebudayaan. Kebudayaan ini berakulturasi dengan kepercayaan bangsa Jepang sebagai penganut ajaran jalan dewa (*Shinto*) dan Budha pengaruh dari India yang masuk ke Jepang melalui Cina dan Korea pada tahun 538 Masehi. Masyarakat Jepang mewujudkan bentuk penghormatan, kesetiaan, pengabdian terhadap pimpinan, terhadap alam, dan terhadap tuhan yang salah satunya yang diwujudkan dalam bentuk hari libur nasional (*shukujitsu*).

Dalam setahun terdapat 15 hari libur nasional (selanjutnya ditulis *shukujitsu*). Setiap *shukujitsu* umumnya diisi dengan berbagai *matsuri* (perayaan). Bagi masyarakat Jepang *matsuri* tidak hanya sekadar *reisai* (perayaan) namun dilakukan berdasarkan *sairei* (upacara keagamaan) yang dianggap sebagai penghubung dunia nyata dan dunia gaib. Keyakinan terhadap *matsuri* dalam masyarakat Jepang mengarahkan manusia Jepang sebagai *nation* yang hormat dan menjunjung negaranya, sehingga dari *shukujitsu* tercermin nilai-nilai budaya sebagai identitas masyarakat Jepang. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini mendeskripsikan leksikon *shukujitsu* di Jepang dan nilai-nilai budaya apa serta representasi sosiokultural yang terdapat dalam leksikon nama-nama hari libur nasional Jepang.

2. Metodologi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama hari libur nasional di Jepang yang bersumber dari buku *Shinbunka Shokyu Nihongo I*. Analisis data dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama, mendeskripsikan fenomena faktual dari *shukujitsu*. Tahap kedua, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang tercermin dalam leksikon *shukujitsu*. Tahap ketiga, yaitu mengidentifikasi sosiokultural dari *shukujitsu*. Selanjutnya, menarik simpulan.

3. Leksikon Nama-Nama Hari Libur Nasional (*Shukujitsu*) Jepang

Berdasarkan kalender Jepang terdapat lima belas *shukujitsu* di Jepang, dengan penamaan yang berupa leksikon berikut.

Tabel 1 : Leksikon Hari Libur Nasional

No	Waktu	Leksikon <i>Shukujitsu</i>	Keterangan
1	1 Januari	<i>Gantan</i> (元旦)	Tahun baru tanggal 1 Januari
2	Senin minggu kedua Februari	<i>Seijin no Hi</i> (成人の日)	Hari Dewasa (<i>Coming-of-Age Day</i>)
3	11 Fenbruari	<i>Kenkoku kinen no Hi</i> (建国記念の日)	<i>National Foundation Day</i>
4	21 Maret	<i>Shunbun no Hi</i> (春分の日)	Vernal Equinox Day
5	29 April	<i>Midori no Hi</i> (みどりの日)	Greenery Day
6	3 Mei	<i>Kenpou Kinenbi</i> (憲法記念日)	Constitution Memorial Day

7	4 Mei	<i>Kokumin no Shukujitsu</i> (国民の祝日)	Zitizens' holiday
8	5 Mei	<i>Kodomo no Hi</i> (子供の日)	Children's Day
9	20 Juli	<i>Umi no Hi</i> (海の日)	Marine Day
10	15 September	<i>Keirou no Hi</i> (敬老の日)	Respect for the Aged Day
11	23 September	<i>Shuubun no Hi</i> (秋分の日)	Autumnal Equinox Day
12	Senin Minggu ke-2 Oktober	<i>Taiiku no Hi</i> (体育の日)	Health and Sports Day
13	3 November	<i>Bunka no Hi</i> (文化の日)	Culture Day
14	23 November	<i>Kinrou kansha no Hi</i> (勤労感謝の日)	Labour Thanksgiving Day
15	23 Desember	<i>Tennou Tanjoubi</i> (天皇誕生日)	The Emperor's Birthday

a. *Gantan* (元旦)

Leksikon ini terdiri atas dua kanji yaitu *kanji gan* (元) dan *tan* (旦). Kanji yang pertama dibaca pula *moto* (asli, sumber, kepala), sedangkan kanji yang kedua bermakna permulaan. Jadi secara istilah *gantán* berarti kembali ke semula (setiap manusia tidak memiliki kesalahan). Pada umumnya leksikon ini tertulis dalam kartu tahun baru (*nengajou*) yang bermakna Selamat Tahun Baru tanggal 1 Januari. Bagi masyarakat Jepang hari tahun baru atau *New Year's Day* (元日 *ganjitsu*) merupakan hari libur yang istimewa, semua kantor dan kegiatan bisnis libur selama tiga hari dan beroperasi kembali pada tanggal 4 Januari.

Masyarakat Jepang beranggapan bahwa pada tanggal 1 Januari kondisi mereka dalam kondisi bersih tanpa kesalahan. Mengapa demikian? Secara kronologis untuk mencapai *gantán* (kembali kepada kesucian) ini dilakukan berbagai rangkaian kegiatan. Pertama sejak Desember akhir dilakukan *ousouji*. *Ousouji* adalah kegiatan membersihkan rumah yang dilakukan oleh seluruh keluarga. Kegiatan ini tidak hanya membersihkan bagian rumah yang terlihat saja, namun membersihkan pada bagian kecil, sampai sela-sela yang tersembunyi seperti laci lemari dan sebagainya, semuanya tidak ada yang terlewat

harus dibersihkan. Sehingga semuanya bersih tidak ada ruangan atau bagian dari rumah dan perabotan yang kotor. Hal ini bertujuan agar rumah terbebas dari segala kotoran yang menempel selama setahun. Bahkan, pagian pintu depan rumah pun dihiasi *kadomatsu* (hiasan khusus tahun baru yang terdiri atas tanaman yang dijadikan simbol kesejahteraan seperti bambu, cemara, bunga krisan dll.). Setelah itu, di lingkungan bisnis dan kantor dilakukan *bounenkai*. *Bounenkai* adalah pertemuan yang bersifat sosial diantara anggota di tempat kerja atau rekan bisnis. *Bounenkan* terdiri atas tiga kanji, yaitu *bou* atau *wasureru* (lupa), *nen* (tahun), *kai* (pertemuan). Jadi, *bounenkai* adalah pertemuan diantara rekan bisnis, handai taulan yang bertujuan untuk saling melupakan hal-hal yang tidak baik diantara sesama atau rekan kerja yang terjadi pada tahun itu. Selanjutnya masuk pada malam tahun baru yang disebut *oomisoka*. Kegiatan yang dilakukan waktu *oomisoka* adalah pergi ke Kuil untuk sembahyang. Menjelang tengah malam, di seluruh Jepang lonceng dibunyikan secara perlahan sebanyak 108 kali. Kegiatan ini disebut *joya no kane*. Masyarakat Jepang menyambut tahun baru dengan mendengarkan suara lonceng di kuil yang bertujuan untuk memurnikan diri dari 108 keinginan yang bersifat duniawi. Keesokan harinya tanggal 1 Januari masyarakat yang belum pergi ke kuil mereka melakukan *hatsumoude* (pergi ke kuil di awal tahun). Selain itu masyarakat Jepang berkumpul bersama keluarga sambil membuka kiriman kartu tahun baru yang bertuliskan *ganttan*. Dengan tertulisnya leksikon *ganttan* dalam kartu tahun baru mereka saling mendoakan dari asalnya bersih kembali bersih lagi. Sambil membuka kartu tahun baru mereka makan bersama dengan menu khusus tahun baru yang disebut *osechi ryouri* dalam bentuk *juubako* (mirip rantang). Menu makanan tersebut memiliki makna tertentu, misalnya udang bermakna agar diberi umur panjang, ikan hering untuk kesuburan dll. Di setiap wilayah dilakukan kegiatan membuat mochi (*mochitsuki*). Pada hari itu orang tua memberi *otoshidama* (*anpau*) kepada anak-anaknya. Selain berkumpul bersama keluarga, masyarakat Jepang melakukan *nenshi mawari* yaitu berkunjung kepada orang yang dituakan atau lebih tua. Seluruh kegiatan di atas dilakukan selama *oshougatsu* (*New year Season*).

b. *Seijin* (成人の日)

Leksikon *Seijin* terdiri atas dua kanji yaitu kanji *sei* atau *naru* (成) dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata menjadi dan kanji *hito* atau *jin* (人) sepadan dengan kata manusia. Secara istilah *seijin no hi* adalah hari dewasa. Menurut perkembangan

manusia pada masa adoleson (18-21 tahun) setiap orang dianggap sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, mulai mampu membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup (*way of life*) dianggap sudah dewasa. *Seijin no hi* jatuh pada tanggal 15 Januari, namun sejak tahun 2000 berubah menjadi hari Senin minggu ke dua Februari sebagai hari libur nasional. Usia dewasa bagi masyarakat Jepang yaitu usia 20 tahun. Setiap remaja yang berusia 20 tahun pada tahun itu wajib mengikuti upacara pendewasaan. Upacara dilakukan di kantor pemerintah dan sejak itu setiap kegiatan mulai dikenai hukum.

c. *Kenkoku kinen no Hi* (建国記念の日)

Leksikon *kenkoku* terdiri atas dua kata yaitu *ken* (建) dan *kok* (国). Kanji *ken* dibaca juga *tateru* (mendirikan) dan *kok* (negara). *Kinen* juga terdiri atas dua kanji yaitu *ki* (catatan) dan *nen* (pikiran). *No* adalah partikel penghubung, dan *hi* adalah hari. Jadi secara istilah *kenkokukinen no hi* adalah memperingati hari terbentuknya negara Jepang. Menurut catatan sejarah berdasarkan kalender perhitungan matahari dalam *Nihonshoki* tahun 660 BC, tercatat bahwa Jinmu Tennou dianggap sebagai titisan dewa Amaterasu dinobatkan sebagai kaisar pertama Jepang. Hari penobatan Tenno tersebut disebut *kigensetsu* (紀元節) atau *Empire Day*. Namun setelah perang dunia ke-2 tepatnya tahun 1966, tanggal 11 Februari ditetapkan sebagai hari libur nasional yang disebut *kenkoku kinenbi* atau *National Foundation Day*. Pada hari itu biasanya dikibarkan bendera Jepang sebagai refleksi nasionalisme masyarakat Jepang terhadap negaranya.

d. *Shunbun no Hi* (春分の日)

Leksikon *shunbun* terdiri atas dua kanji yaitu kanji *shun* (春) (semi) dan kanji *bun* (分) (setengah bagian). Menurut kalender kuno Jepang tanggal antara tanggal 19-22 Maret disebut *Higan no Nakaba* (*Middle of the Equinoctial Week*). Pada waktu itu waktu siang dan waktu malam sama. Sejak tahun 1948 tanggal 21 Maret dijadikan hari libur nasional yang disebut *shunbun no hi* (*Vernal Equinox Day*). Bagi masyarakat Jepang musim semi merupakan musim yang paling indah dan nyaman. Sehingga banyak dilakukan berbagai upacara seperti *ohanami* (kegiatan kelompok sambil menikmati indahnya bunga sakura). Malahan menurut ajaran Shinto penanggalan ini disebut *Shunki Koureisai* (春季皇霊祭). *Tennou* melakukan upacara tradisional di

musim semi secara besar-besaran untuk melakukan penghormatan kepada *tennou-tennou* dan keluarganya sebelumnya. Pada waktu itu pun diadakan upacara-upacara tradisional sebagai penghormatan kepada para tentara korban perang dunia ke dua tahun 1945. Hal ini bertujuan sebagai motivasi dan dukungan kepada Negara dari pihak agama Shinto (kuil) waktu Jepang kalah. *Shunbun no hi* pun disebut pula *haru no higan*. Pada liburan ini orang Jepang menikmati indahny bunga sakura bersama keluarga atau kelompoknya yang disebut dengan *ohanami* dan ada pula yang pulang kampung untuk membersihkan makam dan berziarah ke makam leluhur sebagai penghormatan kepada nenek moyang. Selain itu, para petani pun berdoa untuk meminta keberuntungan dalam panennya dan musim tanam yang akan datang.

e. *Midori no Hi* (みどりの日)

Leksikon *midori* berarti hijau. Secara historis tanggal 29 April adalah hari ulang tahun Showa Tennou, yaitu seorang *Tenno* yang sangat menyukai tanaman. Berdasarkan sistem di Jepang hari kelahiran *Tenno* ditetapkan sebagai hari libur nasional. Namun setelah Shouwa Tennou meninggal tahun 1989 diganti oleh putra mahkota Kaisar Akihito. Atas pandangan kaisar dan ditertapkan oleh pemerintah tanggal tersebut dijadikan *midori no hi* sebagai hari libur nasional. Kemudian tahun 2007 pemerintah Jepang merevisi dan menentukan tanggal 29 April dijadikan *Showa Day* dan *midori no hi* berubah menjadi tanggal 4 Mei. Selama hari libur nasional banyak dilakukan kegiatan budaya tradisional, penanaman pohon, dan pemeliharaan lingkungan.

f. *Kenpou Kinenbi* (憲法記念日)

Leksikon *Kenpou* terdiri atas dua kaji yaitu *ken* (憲) (undang-undang) dan *pou* (法) (*hou*) (aturan). Disebut pula *Constitution Memorial Day*. Sejak tahun 1947 ditetapkan tanggal 3 Mei sebagai hari libur nasional. Hari itu sering dijadikan momen untuk merefleksikan makna demokrasi dan pemerintahan Jepang. Tidak sedikit artikel di surat kabar yang memuat kritikan terhadap pemerintah.

g. *Kokumin no Shukujitsu* (国民の祝日)

Kokumin no shukujitsu atau disebut dengan *Public Holidays Law*. Sejak tahun 1948 tanggal 4 Mei ditetapkan sebagai hari libur nasional. Bila hari libur tersebut jatuh pada

hari Minggu maka diganti dengan hari berikutnya yang disebut dengan *furikae kyuujitsu* (振替休日). Hari libur ini biasanya merupakan hari libur panjang (*renkyuu*) selama tiga hari. Hal ini terjadi karena adanya hari libur nasional yang berturut-turut yaitu tanggal 3 Mei hari libur nasional *Constitution Memorial Day*, *kokumin no kyuujitsu* (citizens' holiday) dan sejak tahun 2007 ditetapkan sebagai Greenery Day pada tanggal 4 Mei, dan 5 Mei hari *Children's Day*. Libur besar selama tiga hari ini disebut *Golden Week*.

h. *Kodomo no Hi* (子供の日)

Kodomo berarti anak. Hari anak ditandai dengan mengibarkan bendera dalam satu tiang yang terdiri atas tiga jenis ikan koi. Bendera ikan paling atas dan paling besar disebut *magoi*. *Magoi* merepresentasikan ayah, kemudian di bawahnya berwarna merah disebut *higo*. *Higo* merepresentasikan ibu, dan bendera koi berwarna biru dan berukuran paling kecil merepresentasikan anak laki-laki. Ukuran dan warna menunjukkan hubungan posisi dan usia. Bendera ini disebut *koinobori*. Ikan *koi* dijadikan simbol kekuatan, karena ikan *koi* hidup dan berenang ke hulu melawan arus dan menjelma menjadi naga. Hari anak dijadikan hari libur nasional sejak tahun 1948 yang jatuh pada tanggal 5 Mei yang disebut dengan *tango no sekku* (端午の節句). *Tango no sekku* adalah hari anak laki-laki sedangkan hari anak perempuan dirayakan pada tanggal 3 Maret yang disebut *hinamatsuri*. Disebut *hinamatsuri* karena menyusun boneka *hina* yang mengekspresikan perempuan Jepang. Upacara perayaan ini mengekspresikan rasa terimakasih kepada anak perempuan sebagai bakal ibu di kemudian hari. Dalam upacara perayaan hari anak selain hiasan disediakan pula makanan tradisionalnya yaitu kue mochi yang diberi selai yang terbuat dari kacang merah dibungkus dengan daun *kashiwa* (*oak*) yang disebut dengan *kashiwa mochi*. Selain itu disajikan pula *chimaki* (ketupat *dumpi*antang angin).

i. *Umi no Hi* (海の日)

Umi adalah laut. Hari libur nasional ini disebut juga *Marine Day* atau *Ocean Day* atau *Sea Day* yang merupakan hari libur nasional Jepang. *Umi no kinen bi* (海の記念日) atau *Marine Memorial Day* ditetapkan sejak tahun 1996. Mengapa *umi no hi* ini diberlakukan di Jepang, berdasarkan sejarah Menteri Komunikasi Shozo Murata pada

tahun 1941 memperingati pelayaran Kaisar Meiji dan tahun 1876. Pada waktu itu Kaisar Meiji melakukan pelayaran dengan kapal buatan Skotlandia yang dinamakan Meiji Maru. Beliau berlayar dari Yokohama sampai ke Hokkaido melalui Touhoku, Aomori, dan Hakodate dan kembali ke Yokohama tanggal 20 Juli tahun itu. Oleh karena itu sejak 1995 ditetapkan sebagai hari libur nasional. Berdasarkan ketetapan pemerintah tahun 1996 tentang *Happy Monday System* (ハッピーマンデー制度) maka sejak tahun 2003 *umi no hi* ditetapkan menjadi minggu ke tiga bulan Juli. Hari libur nasional ini ditetapkan sebagai penghormatan kepada laut yang memberikan sumber penghidupan dan bentuk permohonan kemakmuran bagi Jepang sebagai masyarakat maritim. Selama perayaan ini dilakukan berbagai kegiatan spesial dalam menyambut hari laut ini, seperti kompetisi olah raga air dan berbagai kegiatan yang terkait dengan air yang terjadi di laut maupun pantai.

j. *Keirou no Hi* (敬老の日)

Keiro terdiri atas dua kanji yaitu *kei* (敬) (hormat) dan *ro* (老) (tua). Secara istilah *keirou* adalah hormat kepada orang yang lebih tua. Sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua tersebut ditetapkan sebagai hari libur nasional yang dikenal dengan sebutan *keirou no hi* atau *Respect for the Aged Day* yang jatuh pada Senin minggu ketiga bulan September.

Secara historis, pada awalnya hari libur nasional ini berjejak pada kebiasaan masyarakat kampung Nomadani yang dahulu disebut Yachiyo-cho sekarang kampung tersebut disebut Taka-cho di prefektur Hyogo. Sejak tahun 1947 seluruh masyarakat di kampung tersebut melaksanakan upacara yang menjadi kebiasaan untuk menghormati orang yang lebih tua yang disebut dengan *toshiyori no hi* atau *old folks' day*. Kemudian sejak tahun 1966 kebiasaan tersebut meluas ke seluruh Jepang. Akhirnya pemerintah menetapkan Senin minggu ketiga bulan September sebagai *keirou no hi*. Hari libur ini sebagai penghormatan kepada orang tua telah memberikan kontribusi kepada masyarakat dan merayakannya terhadap anugerah dewa yang telah memberikan usia yang panjang kepada mereka.

k. *Shuubun no Hi* (秋分の日)

Leksikon *shubun* terdiri atas dua kanji yaitu kanji *shu* (秋) atau *aki* (gugur) dan kanji *bun* (分) (setengah bagian). Di Jepang dalam setahun yaitu tanggal 18-23 Maret (musim semi) dan 22-23 September (musim gugur) mengalami persamaan antara waktu siang dan waktu malam. Untuk merayakan kondisi waktu tersebut ditetapkan sebagai hari libur nasional yang disebut *shuubun no hi*. Seperti *shunbun no hi* di musim semi, *shubun no hi* pun menurut ajaran Shinto (kuil) dijadikan penanggalan *Shuki Koureisai* (秋季皇霊祭) (lihat *shunbun no hi*). Pada musim gugur ini kondisi bulan dapat terlihat dengan baik. Oleh karena itu, orang Jepang dapat menikmati indahnya bulan di malam hari yang disebut *otsukimi*.

1. *Taiiku no Hi* (体育の日)

Leksikon *taiiku* terdiri atas dua kanji yaitu *tai* (体) yang disebut pula *karada*, dan *iku* (育) yaitu berlatih. Secara istilah *taiiku* adalah olah raga. Bagi orang Jepang olah raga dan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Secara historis, *taiiku no hi* ditetapkan tanggal 10 Oktober 1966 dua tahun setelah olimpiade musim panas tahun 1964 di Tokyo. Hari libur nasional ini ditetapkan untuk mengenang pembukaan olimpiade tersebut.

Taiiku no hi atau *Health and Sports Day* atau *Sports Day* bertujuan pula untuk mempromosikan olah raga sebagai aktifitas gaya hidup yang memerlukan kesehatan fisik dan kesehatan mental. Sejak tahun 2000 berdasarkan keputusan *Happy Monday Seido*. Hari kesehatan dan olah raga diganti menjadi Senin minggu ke dua pada bulan Oktober.

Hari libur ini baik di sekolah maupun di berbagai perusahaan atau komunitas dijadikan kegiatan tahunan sebagai *Field Day* atau *undokai* (運動会) atau *sports day*. *Undokai* ini bagi masyarakat Jepang dianggap sebagai mini olimpiade. Festival umumnya dimulai dari pukul 8.30 yang diawali dengan upacara menaikkan bendera yang diiringi dengan upacara lagu kebangsaan Jepang (*Kimigayo*). Selanjut dilakukan pertandingan olah raga lain sebagaimana pertandingan olah raga dalam olimpiade. Para pemenang lomba mendapat hadiah keperluan sehari-hari seperti sabun, tisu, minyak seperti hadiah main rebutan 17 Agustus di Indonesia. Dan siang hari pukul 12.00 mereka istirahat dan makan bentu sambil menikmati tarian tradisional.

m. *Bunka no Hi* (文化の日)

Leksikon *bunka* terdiri atas dua kanji yaitu kanji *bun* (文) (tulisan) dan kanji *ka* (化) (perubahan). Jadi secara etimologis leksikon ini bermakna peradaban setelah mengenal tulisan yaitu peradaban yang telah memiliki budaya. Hari kebudayaan ditetapkan tanggal 3 November sebagai hari libur nasional. Hari libur nasional ini bertujuan untuk mempromosikan budaya dan seni dari tiap daerah. Selain itu, sebagai momen penjaringan ahli-ahli di berbagai bidang yang telah berusaha dengan keras membawa kemajuan Jepang. Selain itu bertujuan pula promosi kedamaian. Di sekolah-sekolah dilakukan seleksi berbagai bidang ilmu dan prestasi budaya dan di berbagai tempat dilakukan pameran, pertandingan seni dan parade budaya.

Pada awalnya hari bundaya ini ditetapkan sejak tahun 1948. Selain itu, hari budaya ini pun dilakukan untuk memperingati Undang-undang Jepang pascaperang yaitu tanggal 3 November 1946.

Secara historis *bunka no hi* pertama kali dirayakan tanggal 3 November 1868. Pada waktu itu namanaya masih disebut *Tenchō-setsu* (天長節), yaitu hari libur sebagai penghormatan kematian Kaisar Meiji 3 November tahun 1912. Bukan hanya hari kematian namun hari kelahirannya pun dijadikan hari libur khusus yang dikenal dengan sebutan *Meiji-setsu* (明治節). Pada tahun 1948 dari *Meiji-setsu* diumumkan dan dilanjutkan menjadi *bunka no hi* (*Culture Day*). Pada hari libur tersebut sejak tahun 1936 Tennou memberikan penghargaan langsung kepada orang-orang pilihan yang telah membawa kemajuan Jepang.

n. *Kinrou kansha no Hi* (勤労感謝の日)

Kinrou kansha terdiri dari kata *kinrou* (buruh) dan *kansha* (terima kasih) merupakan hari libur nasional yang ditetapkan pada tanggal 23 November. Berdasarkan sejarah pada awalnya tercatat dalam *Nihonshoki* hari libur ini merupakan hari pesta panen *niiname-sai* atau *shinjou sai* (新嘗祭) sejak jaman Jinmu Tenno (660–585 BC) yang dilanjutkan oleh Seinen Tennou tahun (480–484 AD). Sampai saat ini *niiname-sai* menjadi ritual khusus di lingkungan kekaisaran. Setelah perang Dunia ke-2 tahun 1948, di dalam undang-undang Jepang ditetapkan hari libur sebagai sebuah penghormatan

kepada para buruh yang telah berbakti, memproduksi, dan memberikan banyak hal untuk kemajuan Jepang. Hari libur ini sepadan dengan *Labor Thanksgiving Day* (勤労感謝の日).

o. *Tennou Tanjoubi* (天皇誕生日)

Tenno atau disebut pula Tenno Heika atau Kaisar Jepang, bagi masyarakat Jepang merupakan sosok pimpinan yang memiliki kharisma sebagai pemersatu bangsa dan penebar semangat. Mereka sangat menghormati Tennou bahkan Tennou dianggap sebagai titisan Dewa. Walaupun Tennou hanya sebagai simbol namun kekuatan Tennou pun diatur dalam Undang-Undang Bab 1 tentang Kekaisaran.

4. Nilai-nilai Budaya yang Tercermin dalam Leksikon *Shukujitsu* Jepang.

Pengabdian yang penuh harap manusia Jepang terhadap Sang Pencipta, rasa hormat terhadap Tenno sebagai pemersatu dan motivator, munculnya semangat pembangunan bangsa dan negara pascarestorasi Meiji, serta Shintoisme dan Budhisme sebagai dasar moral memperkuat nasionalisme masyarakat Jepang. Juga, hubungan manusia Jepang dengan alamnya, hubungan vertikal dengan yang dianggap mereka sebagai pencipta dan penguasa alam, serta hubungan sosial antarsesama baik secara individu maupun kelompok semuanya tergambar dalam leksikon *shukujitsu* di Jepang yang merupakan representasi budaya masyarakat Jepang yang sarat dengan nilai. Hubungan manusia Jepang dengan Tuhannya tercermin dalam leksikon *shukujitsu* seperti dalam table 1.

Tabel 1: Hubungan Manusia Jepang dengan Tuhannya

No	Leksikon <i>Shukujitsu</i>	Sub Leksikon	Bentuk Budaya
1	<i>Gantan</i>	<i>Kadomatsu</i>	Permohonan agar hidup langgeng sejahtera
		<i>Oomisoka</i>	Sembahyang di kuil
		<i>hatsumode</i>	Sembahyang di kuil
		<i>Osechi ryouri</i>	Permohonan hidup sejahtera dan langgeng

2	<i>Kodomo ni hi</i>	<i>Tango no Sekku/ koinobori</i>	Permohonan kepada Dewa untuk menjadikan anak yang kuat (anak laki-laki) dan calon ibu yang baik (anak perempuan).
---	---------------------	--------------------------------------	---

Sedangkan hubungan manusia Jepang dengan Kaisar (Tenno) tercermin dalam leksikon *shukujitsu* seperti dalam table 2.

Tabel 2: Hubungan Manusia Jepang dengan Kaisar (Tenno)

No	Leksikon	Sub Leksikon	Bentuk
1	<i>Kenkoku Kinen no Hi</i>	<i>Kigensetsu</i>	Penghormatan kepada Jinmu Tenno Sebagai Tenno Pertama
2	<i>Shunbun no Hi</i>	<i>Shunki Koureisai</i>	Upacara Tenno pada musim semi untuk menghormati leluhurnya.
3	<i>Midori no Hi</i>		Penghormatan kepada showa Tenno
4	<i>Kokumin no Shukujitsu</i>	<i>Renkyuu (Golden Week)</i>	Awalnya hari ulang tahun Showa Tenno; Penghormatan pada kesukaan Showa Tenno
5	<i>Shubun no Hi</i>	<i>Shuki Koureisai</i>	Upacara Tenno pada musim gugur untuk menghormati leluhurnya.
6	<i>Bunka no Hi</i>	<i>Meiji setsu</i>	Penghormatan pada kelahiran Tenno Meiji
		<i>Tenchou setsu</i>	Penghormatan pada wafat Tenno Meiji
7	<i>Kinrou Kansha no Hi</i>	<i>Niiname sai</i>	Perayaan pesta panen pada zaman Jinmu Tenno dan Seinen Tenno
8	<i>Tenno Tanjoubi</i>		Penghormatan kepada kelahiran Tenno sebagai pemimpin kharismatik, pemersatu bangsa dan motivator.

Dan hubungan manusia Jepang dengan alam tercermin dalam leksikon *shukujitsu* seperti dalam table 3.

Tabel 3: Hubungan Manusia Jepang dengan alam

No	Leksikon	Sub Leksikon	Bentuk
1	<i>Gantan</i>	<i>Oosouji</i>	Pembersihan rumah dan lingkungan sekitar.
		<i>kadomatsu</i>	Merangkai hiasan
		<i>Osechoi ryouri</i>	Memelihara alam (laut)
		<i>Mochi tsuki</i>	Memelihara alam (makanan pokok beras)
2	<i>Shunbun no hi</i>	<i>ohanami</i>	Menikmati alam (bunga sakura dimusim semi)
3	<i>Midori no hi</i>		Pemeliharaan lingkungan (alam)
4	<i>Kokumin no Shukujitsu</i>	<i>Midori no hi</i>	Pemeliharaan lingkungan (alam)
5	<i>Kodomo no hi</i>	<i>koi</i>	Bercermin pada ikan koi
		<i>Kashiwa mochi</i>	Memelihara kashiwa dan beras
		<i>chimaki</i>	Memelihara bambu dan beras
6	<i>Umi no hi</i>		Mewmelihara dan menghormati laut sebagai sumber penghidupan.
7	<i>Shubun no hi</i>	<i>Otsukimi</i>	Menikmati alam

Serta, hubungan manusia Jepang dengan antartsesama tercermin dalam leksikon *shukujitsu* seperti dalam table 4.

Tabel 4: Hubungan Manusia Jepang dengan dengan sesama manusia

No	Leksikon	Sub Leksikon	Bentuk
1	<i>Gantan</i>	<i>bounenkai</i>	Melupakan hal-hal yang tidak baik antara sesama yang terjadi dalam tahun itu.
		<i>Nenshi mawari</i>	Berkunjung ke orang yang lebih tua atau kerabat.
		<i>otoshidama</i>	Memberikan anpau kepada anak.
2	<i>Seijin no hi</i>		Mendewasakan diri dalam menentukan jalan hidup.
3	<i>Shunbun no Hi</i>		Penghormatan kepada nenek moyang
		<i>ohanami</i>	Menikmati bunga sakura
4	<i>Kokumin no Shukujitsu</i>		Penghargaan kepada rakyat untuk memberikan waktu istirahat dari pekerjaan.
5	<i>Kodomo no hi</i>	<i>Koinobori (magoi)</i>	Hubungan antara ayah dan anak
		<i>higo</i>	Hubungan antara ibu dan anak
6	<i>Umi no hi</i>		Menghormati sebagai masyarakat maritim.
7	<i>Keirou no hi</i>		Menghormati orang yang tua
8	<i>Taiiku no hi</i>	<i>undokai</i>	Kerja sama dalam kelompok

9	<i>Bunka no hi</i>		Kerja sama dalam kelompok, pemberian penghargaan khusus kepada masyarakat yang memajukan Jepang.
10	<i>Kinrou Kansha no hi</i>		Menghormati kaum buruh sebagai produsen.
11	<i>Tennou Tanjoubi</i>		Menghormati Tennou sebagai pimpinan.

Hubungan-hubungan tersebut di atas, menunjukkan bahwa bangsa Jepang sangat memegang keharmonian yang di dalamnya terkandung nilai keharmonian dengan Tuhan, dengan Tenno sebagai lambang Negara, dengan alam, dan dengan sesama manusia.

5. Representasi Sosiokultural dalam leksikon nama-nama hari libur nasional Jepang.

Leksikon *shukujitsu* di Jepang dapat merepresentasikan: Pertama, hubungan sosialbudaya masyarakat Jepang yang menganut sistem *joge kankei*. Hubungan *joge kankei* yaitu hubungan antara Tuhan (Dewa) dengan orang Jepang, Tenno dengan rakyat, pemerintah dengan rakyat, senior dan junior, atasan dengan bawahan. Dalam kehidupan orang Jepang yang menganut sistem *ie*, keluarga sekarang bertanggung jawab pada keluarga sebelumnya (nenekmoyang) dan keluarga generasi mendatang untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Kedua, merepresentasikan hubungan antara manusia Jepang dengan alam. Manusia Jepang beranggapan bahwa mereka bersatu dengan alam, sehingga adanya hubungan horizontal antara keduanya. Representasi sosialbudaya di atas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5 : Representasi sosialbudaya sistem *joge kankei* masyarakat Jepang dalam nama-nama hari libur nasional Jepang.

No	Leksikon	Hubungan antara	Bentuk
1	<i>gantari</i>	Tuhan (Dewa) dengan hamba (orang Jepang)	Sembahyang waktu <i>oomisoka</i> dan <i>hatsumode</i>
		Tenno dengan rakyat	Ucapan selamat
		Senior (atasan) dengan junior (bawahan)	Ucapan selamat (<i>nengajou</i>)

2	<i>Kenkou Kinenbi</i>	dari rakyat kepada Jinmu Tenno	Penghargaan atas dinobatkannya sebagai Tenno pertama.
3	<i>Shunbun no Hi</i>	Tenno yang sedang menjabat dengan Tenno dan keluarga sebelumnya	<i>Shunki Koureisai</i>
		Generasi sekarang ke nenekmoyang	Ziarah waktu higan.
4	<i>Midori no hi</i>	pemerintah / rakyat kepada Tenno	Penghormatan dalam rangka menjadikan hari kelahirannya menjadi <i>midori no hi</i> .
5	<i>Kenpou Kinenbi</i>	Dari rakyat kepada pemerintah.	kritikan atau saran
6	<i>Kokumin no Shukujitsu;</i>	Dari pemerintah kepada rakyat	penghargaan
7	<i>Kodomo no hi:</i>	Dari orang tua kepada anaknya	penghargaan dan harapan.
8	<i>Keirou no hi</i>	Dari pemerintah / rakyat kepada orang tua.	Penghargaan dan ucapan terimakasih

Tabel 6 : Representasi sosialbudaya antara manusia Jepang dengan alam dalam leksikon nama-nama hari libur nasional Jepang

No	Leksikon	Hubungan antara	Bentuk
1	<i>gantari</i>	Manusia Jepang dengan lingkungan	<i>Oosouji, kadomatsu</i>
			<i>Kadomatsu, osechi ryouri</i>
2	<i>Shunbun no hi</i>	Manusia Jepang dengan alam (bunga sakura)	<i>ohanami</i>
3	<i>Midori no hi</i>	Manusia Jepang dengan alam (lingkungan)	Penanaman pohon, pemeliharaan alam
4	<i>Kodomo no hi</i>	Manusia Jepang dengan alam (hewan/ikan koi)	<i>koinobori</i>
		Manusia Jepang dengan alam (tumbuhan kashiwa dan bambu)	<i>Kashiwa mochi, chimaki</i>
5	<i>Umi no hi</i>	Manusia Jepang dengan alam (laut)	Pesta laut
6	<i>Shunbun no hi</i>	Manusia Jepang dengan alam (bulan)	otsukimi

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terdapat lima belas data yang berupa nama hari libur nasional Jepang (*shukujitsu*). Dari kelima belas data teridentifikasi empat nilai keharmonian.

Pertama, keharmonisan dengan Tuhan atau bagi bangsa Jepang dengan Dewa. Kedua, keharmonisan dengan Tenno berupa penghormatan dan permohonan dari rakyat kepada Tuhan/ Dewa/Tenno tersebut, serta . Bentuk penghargaan dan tanggung jawab dari Tenno kepada rakyat. Ketiga, keharmonisan antarsesama manusia diwujudkan melalui bentuk-bentuk sosial (*matsuri*). Keempat, keharmonisan antara manusia Jepang dengan alam diwujudkan melalui *matsuri* sebagai rasa bersatunya antara manusia dengan alam. Representasi sosialbudaya antara rakyat, pemerintah, dan Tenno dalam *shukujitsu* terwujud dalam hubungan *jouge kankei* berupa penghormatan, permohonan, dan tanggung jawab. Dan representasi sosiokultural antara manusia dengan alam terwujud melalui kesatuan antara keduanya.

Referensi

Lawanda, Iswary, Ike.2009. *Matsuri@ Kebudayaan Korporasi Jepang*.Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.

Mangandalaram, Syahbuddin. *Mengenal dari Dekat Jepang Negara Matahari* Terbit.Bandung: Remadja Karya.

Riley.Philip. *Language, Culture, and Identity:: An Ethnolinguistic Perspective:* London: Continuum.

Tetsuro, Watsuji.1939. *Fudo*. Tokyo: Sekaishisousha.

優 保崎 et.al. *Shin Bunka Shokyuu Nihongo I*. Tokyo: Bonjinsha.